

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

PT. Petrosea Tbk merupakan perusahaan yang menyediakan jasa pertambangan, rekayasa dan konstruksi. Tiap tahun perusahaan mesti menganggarkan kebutuhan belanja modal terhadap alat-alat berat atau peremajaannya guna memenuhi kontrak-kontrak yang ada. Besarnya belanja modal ini, umumnya didanai atau dibiayai dari keuangan internal atau eksternal perusahaan. Prinsip kehati-hatian dalam pembiayaan dalam mengantisipasi resiko usaha mutlak diperlukan. Pada penelitian ini, dikaji perimbangan komposisi mana dalam memenuhi belanja modal perusahaan, dengan objek penelitian rasio jumlah kewajiban terhadap ekuitas, rasio laba bersih atas ekuitas, rasio lancar dan penyusutan.

Berdasar analisa regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS dapat diketahui bahwa rasio jumlah kewajiban atas ekuitas, rasio laba bersih atas ekuitas, rasio lancar dan penyusutan secara bersamaan berkorelasi atau berhubungan dan memiliki kontribusi pengaruh terhadap belanja modal. Hal ini dikaitkan dengan perhitungan statistik, dimana besarnya R atau koefisien korelasi sebesar 98,4% dan R^2 atau koefisien determinasi sebesar 96,7%.

Koefisien korelasi regresi sebesar 98,4% berarti adanya hubungan antara keempat variabel bebas dengan variabel terikat. Sifat hubungannya adalah sangat erat karena hasil koefisien regresi lebih besar dari 50% dan searah atau positif

artinya kenaikan nilai keempat variabel bebas akan menaikkan nilai belanja modal dan adanya penurunan keempat variabel bebas akan menurunkan pula belanja modal. Analisa regresi linier berganda juga menghasilkan bentuk persamaannya sehingga dapat digunakan untuk mengestimasi berupa peluang belanja modal dengan adanya perubahan besaran rasio laba bersih atas ekuitas, rasio jumlah kewajiban atas ekuitas, rasio lancar dan penyusutan.

Berdasar uji t yang ada, maka variabel rasio jumlah kewajiban atas ekuitas dengan t hitung 3.347 dan rasio laba bersih atas ekuitas dengan t hitung 2.807 berada di luar titik kritis t tabel sebesar -2,776 dan 2,776 yang berarti dipilihnya hipotesa alternatif bahwa terdapat pengaruh variabel rasio jumlah kewajiban atas ekuitas dan rasio laba bersih atas ekuitas terhadap belanja modal. Sebaliknya variabel rasio lancar dengan t hitung -0.111 dan penyusutan dengan t hitung 1.392 berada di antara titik kritis t tabel sebesar -2,776 dan 2,776 yang berarti dipilihnya hipotesa null bahwa tidak terdapat pengaruh variabel rasio lancar dan penyusutan terhadap belanja modal. Memperhatikan hasil ini maka pembelanjaan modal perusahaan tetap lebih mengandalkan melalui kreditur dibanding laba bersih perusahaan. Perusahaan juga tidak mengalokasikan aktiva lancar atau hutang lancarnya dan penyusutan untuk melakukan belanja modal.

Berdasar uji F, dimana nilai F hitung lebih besar dari F tabel, $29.725 > 6,59$, menjelaskan bahwa secara bersamaan keempat variabel di atas meliputi rasio kewajiban atas ekuitas, rasio laba bersih atas ekuitas, rasio lancar dan penyusutan memiliki hubungan atau pengaruh terhadap belanja modal. Asumsi yang dapat menjelaskan penerimaan hipotesa alternatif ini adalah pada dasarnya

perusahaan tidak dapat membiayai semua kebutuhannya sendiri atau swadaya modal. Perusahaan tentunya memerlukan sumber-sumber pembiayaan dari pihak luar guna menutupi kekurangan dananya. Yang perlu diawasi adalah perimbangan antara sumber pembiayaan luar dengan dalam agar tidak membahayakan bagi semua pihak. Kreditur akan lebih aman bila porsi pinjamannya masih relevan dicover dengan modal perusahaan dan perusahaan pun tidak dibebani dengan beban bunga yang tinggi apabila banyak menggunakan modal dari kreditur.

V. Saran

Terkait dengan tidak signifikannya variabel parsial penyusutan terhadap pembelanjaan modal perusahaan, PT. Petrosea Tbk. hendaknya perlu untuk meningkatkan pengelolaan manajemen assetnya. Hal ini terkait dengan esensi dari penyusutan itu sendiri, dimana merupakan beban atau pengurang atas manfaat yang diberikan. Sederhananya dengan penyusutan, nantinya perusahaan akan memiliki “dana dicadangkan” kembali untuk membeli asset yang sama. Tampaknya kondisi ini sudah direspon pihak top manajemen dimana pada tahun 2010 baru dibentuk unit Manajemen Aset yang bertugas melakukan kajian biaya riil pengadaan dan pengoperasian alat sepanjang masa pakainya, mengevaluasi seluruh biaya yang telah dikeluarkan, daftar komponen, fasilitas dan personil yang dibutuhkan agar efisiensi ditingkatkan. Pada tahun-tahun mendatang fungsi unit Manajemen Aset benar-benar maksimal sehingga dapat lebih mengoptimalkan belanja modal yang ada.